

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan suatu masalah kesehatan di dunia. Banyak hal yang memengaruhi seseorang menjadi tertarik untuk mengonsumsi rokok, antara lain pengaruh dari lingkungan sekitar (seperti orangtua dan teman), kepribadian, iklan (Mu'tadin. 2002). Lingkungan yang kondusif bagi perilaku merokok, misalnya teman-teman kantor, anggota keluarga, atau orang-orang di sekitar adalah perokok, akan mempermudah seseorang untuk ikut merokok. Jika ada stimulus bagi seseorang untuk merokok, maka orang tersebut akan merokok. (Wulandari, 2008). Perokok beralasan bahwa dengan merokok akan mendapatkan ketenangan, lebih diakui dalam hubungan sosial karena merokok seringkali merupakan bagian dari aktifitas sosial, menghilangkan stress dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik (Shuaib et al, 2010).

Pada tahun 2007, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam konsumen rokok terbesar di dunia, dan pada tahun 2008, Indonesia sudah menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India (*World Health Organization (WHO)* Indonesia. 2008). Menurut laporan WHO terakhir mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok (WHO, 2011). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), sekitar 65,9% laki-laki dan 4,2% perempuan di atas umur 15 tahun merokok. Tembakau membunuh hampir enam juta orang setiap tahun, di antaranya lebih dari 5 juta adalah pengguna dan mantan perokok, dan lebih dari 600.000 yang tidak merokok terkena asap rokok, diperkirakan angka kematian tahunan bisa naik ke lebih dari delapan juta pada 2030 (WHO, 2012).

Perokok sering menggambarkan efek *anxiolytic* (anticemas) dan antidepresan dalam merokok, tetapi bukti menunjukkan bahwa merokok

justro dapat meningkatkan dampak negatif bagi si perokok. Jika dilihat dari hubungannya, depresi dapat menyebabkan orang untuk merokok, atau merokok dapat menyebabkan peningkatan risiko depresi melalui perubahan dalam jalur neurotransmitter mengikuti paparan kronis. (Munafo. M.R., dan Araya, Ricardo. 2010; BBC, 2012). Jane et al. (2003) melaporkan bahwa kemungkinan perokok akan terkena depresi tiga kali lebih mungkin dibandingkan non perokok. Beberapa penelitian juga melaporkan bahwa rokok ternyata membuat gejala depresi yang dialami menjadi lebih berat setelah efek rokok menghilang (Joseph et al. 2010).

Gangguan depresif ditandai dengan berbagai keluhan seperti kelelahan atau merasa menjadi lamban, masalah tidur, perasaan sedih, murung, nafsu makan terganggu dapat berkurang atau berlebih, kehilangan berat badan dan iritabilitas. Penderita mengalami distorsi kognitif seperti mengkritik diri sendiri, timbul rasa bersalah, perasaan tidak berharga dan putus asa. (Depkes, 2007).

WHO tahun 2012 menyatakan bahwa gangguan depresi berada pada urutan keempat penyakit di dunia. Gangguan depresi mengenai sekitar 20% wanita dan 12% laki-laki di dunia. Pada tahun 2020 diperkirakan jumlah penderita gangguan depresi semakin meningkat dan akan menempati urutan kedua penyakit di dunia (Depkes, 2007). Setiap tahun, 6% orang dewasa mengalami episode depresi, dan selama hidup mereka lebih dari 15% dari populasi akan mengalami episode depresi (NHS, 2012).

Kebiasaan merokok berhubungan dengan keyakinan diri seseorang, yaitu perilaku merokok dianggap dapat mengatasi stress, menghilangkan kecemasan dan menenangkan jiwa perokok. Semakin tinggi tingkat stress maka semakin tinggi perilaku merokok pada seseorang dan sebaliknya (Hasnida & Kemala, 2005). Pegawai merupakan subjek yang cenderung memiliki banyak stressor. Ditambah dengan belum adanya penegasan dilarang merokok di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional (UPN) "Veteran" Jakarta dan sikap karyawannya terutama laki-laki yang sering merokok di lingkungan tersebut ini menguatkan alasan peneliti melakukan penelitian pada karyawan laki-laki di UPN "Veteran" Jakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara merokok dan gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta pada tahun 2013. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa kebiasaan dalam merokok dapat menimbulkan gangguan depresi, terutama pada pria yang cenderung lebih sering merokok.

I.2. Rumusan Masalah

Perilaku merokok merupakan suatu masalah kesehatan di dunia. Pada tahun 2007, Indonesia menduduki peringkat kelima dalam konsumen rokok terbesar di dunia. Pada tahun 2008, Indonesia sudah menduduki peringkat ketiga dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina dan India (WHO Indonesia. 2008). Merokok juga menjadi salah satu penyebab terbesar dalam meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Jane et al. (2003) melaporkan bahwa kemungkinan perokok akan terkena depresi tiga kali lebih mungkin dibandingkan non perokok. Banyak penelitian yang mencari hubungan antara merokok dengan gangguan depresi, walaupun sampai sekarang hubungan ini masih belum jelas. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara merokok dan gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara merokok dengan gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran umur pertama merokok pada pegawai tetap laki-laki UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.

2. Mengetahui gambaran derajat merokok pada pegawai tetap laki-laki UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.
3. Mengetahui gambaran jenis rokok yang dikonsumsi pada pegawai tetap laki-laki yang merokok di UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.
4. Mengetahui angka kejadian gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki yang merokok di UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.
5. Mengetahui hubungan antara derajat merokok dengan gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.
6. Mengetahui hubungan antara jenis rokok dengan gangguan depresi pada pegawai tetap laki-laki UPN “Veteran” Jakarta pada tahun 2013.

I.4. Manfaat Penelitian

III.4.1. Manfaat dalam Pelayanan Masyarakat

Sebagai informasi pada masyarakat, tentang hubungan antara merokok dengan gangguan depresi.

III.4.2. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai masukan kepada peneliti agar dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam membuat suatu penelitian, serta mengaplikasikan ilmu-ilmu kedokteran yang telah dipelajarinya ke dalam suatu penelitian yang dapat berguna bagi kemajuan civitas akademik.

III.4.3. Manfaat dalam Bidang Akademik / Ilmiah

Dapat menjadi sumber informasi, evaluasi, dan perhatian untuk mengembangkan dan meneliti masalah yang masih terkait dengan hubungan merokok dengan gangguan depresi.